

## Membaca Biografi Tubuh Terbuka Laksmi Shitaesmi

**Hardiman**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS, Universitas Pendidikan Ganesha  
hardiman@undiksha.ac.id

### Abstrak

Artikel ini berisi perbincangan lukisan karya Laksmi Shitaesmi. Tujuan penulisan artikel ini adalah membicarakan biografi tubuh terbuka Laksmi Shitaesmi dalam perspektif kajian budaya (*cultural studies*). Ini bertimbang pada pandangan bahwa kajian budaya mempunyai perhatian dan keterkaitan dengan persoalan kekuasaan dan politik, khususnya pada kebutuhan akan perubahan sosial dan budaya. Artikel ini sampai pada hasil bahwa pembacaan biografi tubuh terbuka Laksmi Shitaesmi dengan perspektif kajian budaya menunjukkan adanya pengayaan pembacaan yang juga memperlihatkan reinvensi teori untuk pengembangan kajian kritis seni rupa Indonesia.

Kata kunci: Biografi, Tubuh, Laksmi Shitaesmi,

### 1. Pendahuluan

Seni masa kini adalah seni yang tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa menempatkannya dalam keseluruhan kerangka masyarakat dan kebudayaan. (Hasan, 2001; Saidi, 2008). Dewasa ini, seni rupa kontemporer Indonesia hadir menyuarakan zaman kini yang kompleks dengan persoalan kemanusiaan, antara lain. perang fisik dan perang ideologi yang makin menjadi, pribadi manusia yang terbelah, masalah perempuan dan gender yang terus mengemuka, seks dan kekuasaan yang makin menajam, dan lain-lain (Hardiman, 2018). Persoalan-persoalan inilah yang hadir di hadapan perupa kontemporer Indonesia. Namun, yang paling khas adalah persoalan yang dihadapi oleh perempuan perupa kontemporer Indonesia. Selain persoalan sosial, mengemuka pula persoalan dirinya sebagai perempuan perupa di tengah-tengah konstruksi budaya patriarki. Perempuan perupa kontemporer Indonesia menghadapi persoalan sosial dan persoalan dirinya sebagai perempuan. Persoalan yang dihadapi Laksmi Shitaesmi misalnya terbaca dari tema lukisannya tentang persoalan gender yang didorong oleh realitas biografinya yang mengalami kekerasan sosial. Dengan demikian seperti yang ditegaskan Winarno (2007), walaupun seni merupakan ekspresi personal, tetap memiliki fungsi sosial yang

dapat memaparkan berbagai situasi sosial dalam kehidupan manusia. Seni, sebagaimana pula yang ditegaskan Sugiharto (2015) dilihat pula sebagai unsur dasar yang ada dalam segala kegiatan manusia, bagian inern dalam segala kinerjanya. Pada posisi fungsi sosian seni inilah karya seni rupa yang digubah Laksmi Shitaesmi harus dilihat.

Selama ini, analisis dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang karya perempuan perupa Indonesia sering kali bersandar pada teori estetika. Seperti yang dilakukan Bianpoen, dkk. (2007) misalnya selain membicarakan tema dan subject-matter juga mempersoalkan struktur kesenirupaan. Hal lain di luar teks visual, seperti fenomena sosial, politik, gender, seks, globalisme, dan lain-lain, sedikit dianalisis. Sementara itu, artikel ini memfokuskan kajiannya pada subjek representasi yang bekerja di balik karya laksmi Shitaesmi. Karena itulah, artikel ini ditulis dengan menggunakan teori *cultural studies* yang didalamnya menyangkut semiotika dan psikoanalisis, guna mengungkap makna yang tersembunyi. Diharapkan, artikel ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengayaan reinvensi teori untuk pengembangan kajian kritis seni rupa Indonesia.

## 2. Metode dan Teori

Artikel ini disiapkan dengan menyusun sejumlah langkah penulisan yang meliputi rancangan penulisan, penentuan jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data, penentuan teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Ada dua jenis sumber data yang ditentukan. Pertama, sumber data primer yaitu berupa karya seni rupa, konsep penciptaan, dan biografi senimannya. Kedua, sumber data sekunder yaitu berupa komentar, catatan dari jurnalis seni, pengamat seni/budaya, dan akademisi seni tentang karya seni rupa yang dibahas dalam artikel ini. Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi, juga berupa alat yang bisa merekam secara visual dan audio, yaitu kamera (foto dan video). Metode pemeriksaannya berdasarkan kriteria fotografi dokumentasi, video dokumentasi, dan audio dokumentasi.

Dalam proses penulisan artikel ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi di studio Laksmi Shitaresmi sebanyak dua kali, dan wawancara tak terstruktur baik secara langsung maupun melalui media komunikasi dengan laksmi Shitaresmi sebanyak empat kali, dan kepustakaan berupa buku monografi, katalog pameran, poster, baik yang tercetak maupun elektronik. Sesuai dengan tujuan penulisan artikel ini ada 40 karya yang sesuai dengan tema penulisan, namun sesuai kriteria yang ditentukan dan sesuai kebutuhan penulisan artikel ini, maka hanya empat karya yang dianalisis dalam artikel ini.

Guna mencari jawaban atas masalah dalam artikel ini, dipilihlah analisis isi, khususnya menyangkut representasi yang terdapat dalam karya Laksmi Shitaresmi. Proses analisis dengan pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis dan bersandar pada teori kajian budaya sebagaimana yang ditegaskan Barker (2014) bahwa kajian budaya adalah bidang interdisipliner yang secara selektif mengambil berbagai perspektif dan disiplin lain untuk meneliti hubungan-hubungan antar kebudayaan dan politik dengan metode yang bersifat eklektif. Interdisiplin memiliki cara kerja yang bertumpu pada satu disiplin sebagai basis ontologinya. Karya seni sebagai objek kajian disikapi sebagai institusi otonom seni itu sendiri yang dibangun oleh relasi antarunsur dalam strukturnya. Ini adalah tahap analisis

dasar atau analisis bentuk. Tahap ini kemudian dilanjutkan ke bedahan selanjutnya yakni simbolisasi. Di sini karya seni dibaca sebagai sekumpulan penanda yang merujuk ke berbagai penanda di luar dirinya. Atau bisa disebut sebagai analisis isi.

## 3. Pembahasan

Menjadi perempuan yang melakoni peran ganda: sebagai istri, sebagai ibu, sebagai anggota masyarakat, dan seniman, bagi Laksmi Shitaresmi adalah suatu peran yang niscaya, yang tak bisa dihindari. Sepanjang kariernya, Laksmi Shitaresmi memang tak pernah mengingkari peran itu. Ia malah memilih melakoninya dengan segala beban dan resiko yang sekaligus ia nikmati.

Beban ini juga terhubung dengan serangkaian biografinya yang membentang dari masa kecil hingga dewasa awal. Masa lalu Laksmi adalah masa kehidupan seorang perempuan dalam kuasa laki-laki dan patriarki. Sejak adik laki-laknya lahir, perhatian ayah - kemudian seluruh keluarganya - tertuju pada adik laki-laknya. Orang tua Laksmi memang menginginkan anak laki-laki. Garis keturunan ayah sebagai sebuah konstruksi budaya, ternyata bukan hanya diamini oleh kedua orang tuanya, tetapi juga diyakininya sebagai jalan hidup. Dampaknya, Laksmi yang perempuan kemudian menjadi kurang mendapat perhatian. Tak terhidar, hubungan Laksmi dengan kedua orang tuanya berjalan dalam kondisi yang kurang harmonis. dan ini berlangsung hingga ia studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Sebuah lakon kehidupan yang membuat ia berjalan terseok-seok dan melelahkan, nyaris tanpa orientasi.

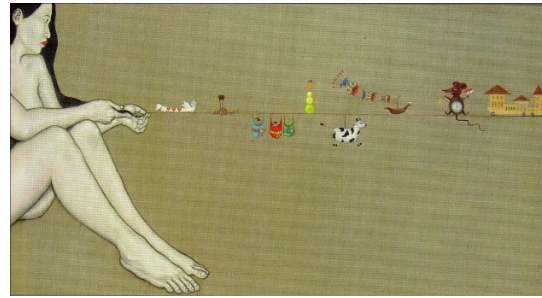
Latar biografi masa kanak-kanak hingga dewasa awal ini bagi Laksmi adalah sebuah lakon yang tidak bisa dihindari. Ia menjalaninya dengan segala beban yang ia pikul sendiri. Beruntung Laksmi menyukai kegiatan seni, menggambar dan membaca puisi. Sejak usai Sekolah Dasar, ia aktif mengikuti berbagai lomba menggambar dan membaca puisi. Hasilnya, tak tanggung-tanggung, ia mengantongi kejuaraan lomba menggambar sebanyak 60 kali dan mengantongi juga kejuaraan baca puisi sebanyak delapa kali. Bagi Laksmi, kejuaraan ini lebih dinikmatinya sebagai kantup pelepas atas segala tekanan dalam kehidupannya. Seni semacam ini mewujudkan perannya sebagai terapi.

Pada posisi inilah, seni yang dilakoni Laksmi lebih dekat dengan persoalan psikologi. Kita harus memakai biangskai Sigmund Freud, Carl G. Jung, atau Vigotsky untuk mendekati karya-karya Laksmi. Betapa tidak, misalnya Vigotsky - seorang ahli psikologi Rusia dari paruh pertama abad dua puluh yang tidak seterkenal Freud atau Jung - yang memiliki pandangan mengenai individualitas dan kehidupan batin berasal dari pengalaman sosial telah diterima dengan penuh semangat oleh banyak ahli psikologi kognitif dan ahli psikologi sosial. Pandangannya tersebut mempunyai implikasi penting bagi pemahaman seni dan karya seniman.

Dalam pandangan Freud, Aktivitas kreasi seni dalam pikiran dihubungkan dengan suatu kesan kekinian yang disebabkan oleh suatu peristiwa masa kini. Hal ini didorong pula oleh kekuatan untuk menimbulkan suatu keinginan yang mendalam. Dari sini, dunia kreasi bergerak ke pengalaman yang muncul lebih awal, biasanya pengalaman masa kanak-kanak. Kemudian, dunia kreasi ini mejadikan dirinya sendiri untuk bergerak menuju masa depan guna memenuhi keinginannya. Jadi, masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang dirangkai seakan pada seutas benang keinginan yang bergerak malalui ketiganya ( Freud, 1904).

Membaca lukisan Laksmi, dalam perspektif Freud ini, ingatan kita segera terkunci pada sejumlah karya dengan *subject matter* dirinya sendiri. Lihat misalnya lukisan yang bertitel *Kunikmati Hari-hariku*. Lukisan ini dibangun oleh sesosok tubuh perempuan telanjang dalam pose duduk menyamping. Kedua tangannya memegang seutas benang yang berujung entah di mana, di luar bidang gambar. Pada seutas benang itu sejumlah leksia seperti ayunan bayi, tikus, kereta, sapi, dan sebagainya bergelantung atau berdiri di atasnya. Secara semiotik, leksia ini bisa dibaca dalam bingkai Freud sebagai masa lalu, masa kini, dan masa depan (yang dibayangkan) Laksmi. Rangkaian pikiran yang memperlihatkan dirinya bergerak ulang-alik dari masa lalu ke masa kini dan ke masa yang akan datang, sangat jelas hadir sebagai representasi. Bahkan penegasan rangkaian pikiran ini mengerucut pada pikiran Laksmi yang ditegaskan melalui penggambaran dirinya yang telanjang itu. Ketelanjangan bagi Laksmi, seperti yang

diakuinya sendiri, adalah keterbukaan diri, apa adanya, jujur, dan tanpa ditutup-tutupi.

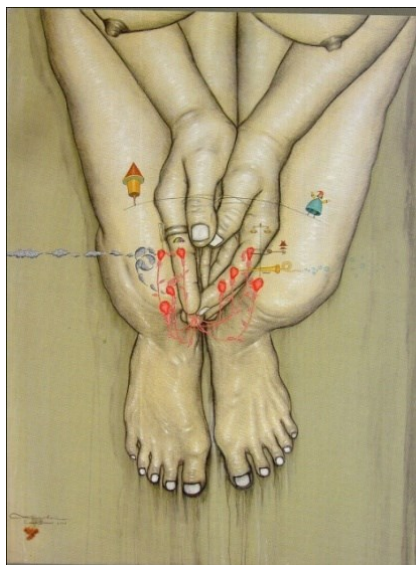


Gambar 1.  
*Kunikmati Hari-hariku* karya Laksmi Shitaresmi

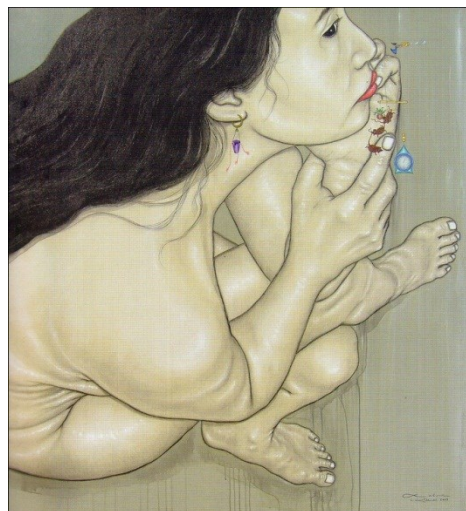
Banyak makna yang bisa dibangun dari lukisan ini. Seutas benang misalnya, pertama, bisa dibaca sebagai hubungan waktu dari waktu lalu ke waktu kini, dan ke waktu yang akan datang. Hubungan ini secara linier dimulai dan dipegang oleh Laksmi. Dengan demikian, waktu dalam lukisan ini adalah waktu yang dimiliki Laksmi. Kedua, seutas benang ini bisa pula dimaknai sebagai alur. Dalam semiotika, alur adalah aransemen dalam peristiwa-peristiwa. Alur juga adalah sebuah motif yang tersusun sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan pokok bahasan dan melibatkan emosi pula. Alur dalam perspektif ini juga berperan sebagai motivator untuk mengarahkan apresiasi terhadap susunan motif (atau obyek) yang terdapat pada seutas benang itu (lihat Gambar 1).

Lebih jauh dari itu, seutas benang bagi Laksmi - perempuan Jawa yang muslimah itu - adalah pinjaman dari dunia Islam. Benang, kata Laksmi adalah *shiraathal mustaqim* dalam surat Al Faatihah. Sebuah jalan yang lurus, yang mencerminkan orang-orang yang telah dianugrahi Tuhan; dan bukan jalan yang sesat. Nilai seseorang, tegas Laksmi, sepenuhnya berada dalam amal-amalannya. Dalam pengertian ini, rangkaian kehidupan adalah tempat terpahatnya amal-amalannya itu. Dan, Laksmi mencatat sebagian rangkaian kehidupannya itu adalah seutas benang yang membentang dari genggamannya hingga ke ujung di luar bidang gambar, tak terbatas. Ada kesan yang segera bisa terbaca dari lukisan ini, bahwa jalan lurus itu adalah jalan yang tak berujung; jalan yang amalnya terus bergerak dari waktu lampau ke waktu yang akan datang; sebuah wilayah waktu yang tak terbatas.

Narasi jalan lurus ini terlihat juga dalam karyanya yang berjudul *Masih Merenungi* dan *Renungan di Toilet*. Pilihan kata 'renung' pada dua judul lukisan ini bagaimanapun berada dalam wilayah makna memandang atau menatap. Makna lain yang juga bisa dibangun dari kata ini adalah mempertimbangkan dalam-dalam. Toilet sebagai tempat buang hajat terhubung juga dengan tugas biologis yang alami. Namun, pada konteks ini pemaknaan bisa melebar ke persoalan pembersihan diri dari hal-hal yang kotor. Lihat misalnya bagaimanai rangkaian hubunga makna ini dijalin dalam representasinya. Ada leksia kecil-kecil berupa gambar tikus, jam, teromet, payung dan lain-lain. Leksia ini lahir dalam wilayah konotatif yang mengasosiasikan makna-makna tertentu. Gubahan visual leksia ini mengitari tangan, terhubung juga dengan apa-apa yang telah dibuat. Tangan dalam konteks ini bertalian dengan perbuatan baik atau buruk. Karena itulah, leksia ini berada dalam dan sekitar genggaman tangan (lihat Gambar 2). Sedangkan dalam lukisan *Masih Merenungi*, posisi leksia itu dalam genggaman tangan dan dekat dengan kepala. Merenungi sebagai proses pemikiran memang berada dalam wilayah kepala (lihat Gambar 3). Penyusunan alur kedua lukisan ini, bukan hanya menghadirkan rangkaian peristiwa, juga sekaligus memperlihatkan motif-motif representasi.



Gambar 2.  
*Renungan di Toilet* karyaLaksmi Shitaesmi



Gambar 3.  
*Masih Merenungi* karyaLaksmi Shitaesmi

Masih dalam menyoal tubuh, selain diri, yang dibidik Lakmi adalah persoalan ibu pertiwi. Ibu pertiwi atau tanah air; tanah tumpah darah dalam pandangan Laksmi adalah ibu bumi yang sudah tua. Karenanya, ia hadir renta penuh kerut dan terdistorsi secara alami. Laksmi meminjam tangan seorang tua dalam mempresentasikan ibu pertiwi ini. Representasi lain lebih dekat pada persoalan keprihatinan Laksmi dalam memandang ibu pertiwi. Ada kritik sosial yang menyertai proses kreatif karya-karya dengan tema ini. Lihat misalnya *Pertiwi Mother Series : Hendak Kemanakah Kalian Berlayar?* Lukisan ini dibangun oleh susunan obyek sepasang tangan ibu tua (nenek) dengan leksia di sekitar kedua tangannya: gasing, terompet, batang pohon, perahu, ikan, dan sebagainya. Ada yang segera terbaca dari susunan alur ini. Gasing, sebagai benda mainan akan bermakna fungsinya jika ia dalam keadaan berputar. Putaran gasing ini bisa stabil pada satu titik tertentu atau malah kacau tidak beraturan. Dari makna gasing ini kemudian benda-benda lain yang mengitarinya segera pula terhubung dengan makna berputar atau putaran. Kata tanya pada judul lukisan ini menyeret kita pada persoalan apa yang akan kita lakukan. Dan jawaban pertanyaan ini adalah makna semiotik dari benda-benda kecil sebagai leksi macam batang pohon, terompet, perahu, ikan, dan sebagainya. Dalam hal ini, leksia sebagai satuan-satuan kecil pembacaan sepotong bagian teks, yang apabila disosialisasikan



dapat memiliki fungsi yang khas dibanding potongan-potongan lain di sekitarnya. Pada lukisan ini, leksia segera terhubung ke pokok lukisan, tangan renta yang perkasa. Gasing dengan demikian adalah juga pokok lukisan yang bisa terhubung dengan tangan, atau malah bisa dibaca terpisah sebagai bagian terpisah. Ibu pertiwi, dengan demikian adalah ibu kehidupan. Tempat sebuah proses-menjadi dilakukan oleh kita. Kritik terhadap ibu pertiwi bagi Laksmi sasaran sesungguhnya adalah kritik terhadap dirinya. Sebagaimana gasing, ia bisa berputar seraya melemparkan benda-benda yang melekat padanya. Apakah Laksmi adalah benda-benda itu? Mungkin, ya. Atau mungkin Laksmi adalah subjek yang memutar gasing itu, tersenyum seraya menikmati benda-benda yang terlempar darinya. Ada dua kemungkinan makna pada leksia-leksia ini, bergantung pada cara kita juga Laksmi dalam menempatkan dirinya pada ibu pertiwi ini. Apakah Laksmi adalah sang subyek yang memainkan gasing? Ataukah Laksmi hanyalah sang obyek yang terhempas dari permainan gasing?



Gambar 4.  
*Pertiwi Mother Series : Hendak Kemanakah Kalian Berlayar?*karya Laksmi Shitaresmi

#### 4. Kesimpulan

Biografi tubuh Laksmi Shitaresmiintinya adalah perempuan yang sejak masa kanak-kanak didominasi oleh kuasa laki-laki yang patriarki. Realitas biografi ini kemudian hadir sebagai stimulus yang secara menerus hadir menggedor proses kreatifnya. Sejumlah lukisan, drawing, dan karya tiga dimensi hadir

menyuaran keperempuannya. Lewat karya seni rupa, Laksmi berkata tentang dirinya yang perempuan berjalan dari masa lalu ke masa kini dan ke masa yang akan datang. Berjalan beserta segala motif, mimpi dan pikirannya. Begitulah representasi dirinya sebagai perempuan di tangan budaya patriatki hadir sebagai pernyataan dirinya. Artikel ini sampai pada simpulan bahwa pembacaan biografi tubuh terbuka Laksmi Shitaresmi dengan perspektif kajian budaya diharapkan bisa memperkaya pembacaan ihwal tubuh dalam karya perempuan perupa Indonesia. Dengan demikian pula akan hadir praktik reinvensi teori untuk pengembangan kajian kritis seni rupa Indonesia.

#### 5. Daftar Pustaka

- Barker, Chris. (2014), *Kamus Kajian Budaya*. PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Bianpoen, Carla, dkk. (2007) *Indonesian Woman Artists, the Curtain Opens*. Yayasan Senirupa Indonesia, Jakarta.
- Hardiman (2018), *Tubuh sebagai Ekspresi Perlawanan: Representasi Ideologi Seksual Perempuan Perupa Kontemporer Bali* (Disertasi, tidak diterbitkan), Universitas Udayana, Denpasar.
- Hasan, Asikin,ed. ( 2001). *Dua Seni Rupa, Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*. Kalam, Jakarta.
- Saidi, Acep Iwan (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. ISACBOOK, Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang (2015). *Untuk Apa Seni?*, Pustaka Matahari,. Bandung.
- Soetrisno, Edi, dkk., (2009). *Laksmi Shitaresmi, Nakedness Reveals Life*. Bentara Budaya, Jakarta.
- Winarno, Ira Adriati, (2007). "Persoalan Kesetaraan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia" *Jurnal Visual Art ITB*, Vol. 1. No.2, 2007. Hal. 211- 223, ITB, Bandung.

